

PATER JEAN BERTHIER, PENGARANG

Karya tulis Pater Yan Berthier dengan perhatian khusus akan karangan-karangan mengenai “Devosi dan usaha mengikuti teladan Keluarga Kudus”.

1. *Kesaksian pribadi mengenai penemuan Pater Berthier sebagai pengarang*
2. *Karakter pastoral karangan-karangannya*

A. KARAKTER PASTORAL KARANGAN- KARANGANNYA

Pastor Yan Bethier melihat karangan-karangan religius sebagai sarana karya pastoral yang sangat penting. Sebenarnya karangan pertamanya yang muncul tidak lama setelah ia masuk ke dalam karya pastoral (tahun 1866), ia menggarisbawahi kuat perlunya pastoral dengan mengarang buku-buku. Dalam tahap pertama karya pastoral P. Berthier, kesehatannya yang kurang baik tidak mengizinkan menangani pastoral aktif lain, kecuali menulis. Di rumah bangsawan de Chabons Bresson, di mana ia menjadi kapelan serta pendidik anak-anak bangsawan itu, ia mempunyai keadaan ideal untuk itu. Dengan ‘pantang’ dari pastoral aktif penuh selama beberapa waktu, ia menghasilkan perkembangan bakatnya sebagai pengarang. Ia tidak menganggap karya itu gampang, tetapi ia yakin kuat akan manfaat aktivitas itu¹

Beliau mengarang puluhan buku. Beberapa di antaranya mempunyai ratusan halaman, seperti “Kunci surga”. Ada juga yang hanya beberapa puluh halaman, seperti “Metode pendampingan orang menjelang ajalnya”. Salah satu buku, “Buku bagi semua” dalam cetakan pertama berbahasa Perancis, mencapai seratus ribu exemplar, dan diterjemahkan ke dalam tujuh bahasa. Karangan-karangannya, tak tergantung dari format buku, mempunyai karakter khas, yaitu sebagai pemimpin praktis dalam masalah-masalah iman, menyajikan sejumlah renungan dan doa yang disesuaikan bagi kelompok tertentu, atau status konkrit orang di dalam Gereja. Pater Pendiri Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus kita ini adalah pengkhotbah yang melayani para peziarah di atas gunung La Salette, dan yang memberi retreat atau misi (retret sekitar dua minggu bagi seluruh paroki - keterangan penterjemah) di banyak paroki di Perancis. Pendengar khotbahnya adalah terutama orang-orang sederhana. Oleh karenanya, cara berkhotbah atau mengarang buku-bukunya harus disesuaikan dengan derajat pendengar. Memang, Pater Yan Berthier tidak menghindari retreat atau karangan buku bagi kelompok-kelompok yang kebutuhan intelektualnya lebih tinggi. Tetapi pada umumnya, ia menulis bagi orang-orang “kecil” di Gereja. Karena karangannya dialamatkan kepada kelompok-kelompok kongkret

¹ . Bed. E. Jost. Pastor Yan Berthier, Pendiri Kong. Misionaris Keluarga Kudus. Terjem. dari bahasa perancis M. Burzawa. Pelplin-Poznen 2000 hal. 67; Surat kepada Trampe dari tgl 7 Juli 1906.

- dan itu pula terikat erat dengan khotbahnya, - maka harus memperhatikan juga unsur-unsur inkulturasi serta tujuan, yang dirintis Gereja di bawah pimpinan Paus Leo XIII - yaitu perhatian buat orang-orang yang paling terlantar, karena perkembangan tak terkontrol industri. Oleh karena itu, karakter karyanya selalu berada pada titik sentuhan teologi dan khotbah; doktrin dalam dokumen-dokumen Gereja dan hidup rohani; pastoral dan ajaran sosial Gereja. Sang misionaris dari gunung La Salette ini, tidak pernah bermaksud mengarang suatu traktat teologis besar, sistematis. Ia hanya dengan rendah hati mengungkapkan harapannya, bahwa “mungkin di masa yang akan datang (buku-bukunya - tambahan AB) akan menghasilkan banyak kebaikan². Dan memang menghasilkannya.

Para adresat, alamat sasaran buku-buku Pater Yan Berthier adalah macam-macam kelompok di Gereja. Dengan mereka, ia juga berkontak secara pribadi dalam retreat atau rekoleksi³. Maka tema-tema dan isi buku-bukunya mengalir dari kebutuhan orang-orang itu, yakni ingin menguatkan atau mendalami imannya. Oleh karena itu dalam waktu singkat timbul beberapa posisi buat ibu-ibu kristiani⁴. Pun pula laki-laki, sebagai ayah atau suami, tidak terlupakan⁵. Ingat juga kaum muda yang berusaha merumuskan arah hidup mereka⁶. Pater Berthier juga tidak melupakan anak-anak dan senang sekali memberi katekese kepada mereka. Dalam diri anak-anak itu, ia melihat rasul-rasul kecil buat orang tua mereka di masa yang akan datang⁷. Bagi dia penting juga formasi para imam dan biarawan sebagai pelayan Sabda Allah⁸. Pater Pendiri menolak pemikiran dengan *stereotype* yang usang mengenai Gereja Katolik, yakni *stereotype* yang timbul sejak Konsili Trente dan zaman Kontra-reformasi, yang menunjukkan Gereja Roma sebagai Gereja sakramen-sakramen. Dengan demikian ia menjadi *prekursor* pendapat yang diakui Konsili Vatikan II, yaitu, bahwa imam adalah pertama-tama pewarta Sabda Allah⁹. Dan dalam buku “Imamat” ia memusatkan perhatiannya pada perumusan inti imamat, dan berdasarkan itu, ia menunjukkan, betapa besar tanggung jawab yang harus dipikul orang yang dipanggil kepada jabatan yang begitu penting. Tanggung jawab atas dirinya sendiri, dan atas kawanannya yang dipercayakan

² . Bdk. E. Jost. Pastor Yan Berthier... hal. 67.

³ . Bdk. E. Jost. Pastor Yan Berthier...hal. 70.

⁴ . “Ibu menurut hati Allah”. Judul aslinya, “La Mere selon le coeur de Dieu”.

⁵ . Bdk. “Suami ideal”.

⁶ . “Orang muda yang semestinya”. Judul aslinya: “**Le jeune homme comme il faut**”; “Bagaimana panggilanmu dan apa yang perlu kusarankan bagi yang memilih suatu status hidup? Percakapan Teofilus dengan seorang misionaris”. Aslinya: “Quelle est ma vocation et que dois-je conseiller sur le choix d’un état?”. “Seorang pemuda dan perawan kristiani di sekola orang-orang kudus”. Aslinya, “La Jeune Personne et la Vierge chretienne a l’ecole des saints”.

⁷ . “Rangkaian bunga terindah”, “Un bouquet des plus belles fleurs”.

⁸ . “Imam dalam pelayanan misi, retreat dan khotbah”. Judul aslinya: “Le pretre dans le ministere des missions, des retraites, et de la predications” (Dicetak ulang 7 kali).

⁹ . PO 2,4.

kepadanya¹⁰.

Menarik sekali, bahwa ketika berbicara kepada orang dari berbagai status dalam Gereja itu, ia berusaha menemukan tiap-tiap kali suatu pemecahan universal, yang bisa menjawab kebutuhan bukan hanya satu kelompok saja. Sebagai contoh karakteristik adalah nasihat yang diberikannya pada permulaan buku kecil, “Metode pendampingan orang menjelang ajalnya”. Ia memberi sugesti bahwa metode penyerahan kebenaran-kebenaran iman yang dia kemukakan di situ, dengan baik dapat dimanfaatkan dalam persiapan anak-anak kecil dan orang-orang lain yang akan menerima sakramen pengampunan¹¹. Pandangan menyeluruh atas realitas manusia mendorongnya untuk mencoba memberikan jawaban penuh yang mencakup semua bidang teologi, atas pertanyaan, Siapakah itu manusia? Bagaimana panggilannya? Kita diingatkan di sini “Kompendium teologi”, di mana secara sistematis membicarakannya problem relasi manusia dengan Allah dari segi traktat-traktat utama teologi, yaitu dogma, moral, hukum kanonik, liturgi dan juga filsafat¹². Buku itu, Pater Pendiri dedikasikan kepada murid-muridnya, yang disebutnya sebagai *sukacita dan mahkotaku*.

Misionaris Nona Indah (sebutan bagi Ibu Maria dari La Salette - tambahan penterjemah) berpegang pada prinsip untuk menulis bagi pembaca universal, mempersiapkan buku yang lebih dulu dibicarakan: “Buku bagi semua” dan “Kunci surga”. Buku yang terakhir itu ia lihat sebagai buku paling matang dari antara semua karangannya, dan paling menghargainya sendiri. Dalam mengarang, ia menimba pengetahuannya dari banyak sumber. Di antaranya bisa disebut traktat-traktat tentang doa dari Bapa-Bapa Gereja purba, St. Thomas, St Bonaventura, Spinoza, St. Fransiskus dari Sales, St Alfonsus de Liguori, St Agustinus dan dari autoritas-autoritas lain di bidang doa. Dewasa ini pun kita bisa merenungkan dan menerima banyak passus dari buku itu sebagai prinsip buat pertemuan real dengan Allah dalam doa.

“Utusan Keluarga Kudus” yang sejak tahun 1904 muncul dalam bahasa Perancis dan Jerman, menjadi sarana yang efisien sekali untuk mempopulerkan devosi kepada Keluarga Kudus, untuk merangsang keluarga-keluarga kepada doa, memupuk semangat keagamaan para umat, untuk pembentukan keluarga-

¹⁰ . “Imamat”. Judul aslinya: “Le Sacerdoce”.

¹¹ . Y. Berthier. Metode asistensi pada orang dalam sakrat maut. Terjem. dari bahasa perancis W. Biedrzycki. Ciechocinek 2001. Mps Biblioteka CDS di Ciechocinek. Judul aslinya “Methode pour assister les mourants”. Teks dan komentar buku ini sudah disipkan untuk dicetak, oleh kelompok redaksi Centrum Spiritualitas Keluarga Kudus di Ciechocinek.

¹² . “Compendium theologiae”. Buku seperti itu di zaman kita sudah tidak mungkin timbul, karena dewasa ini studi teologi terlalu ‘teratomisir’. Dewasa ini setiap traktat teologi dan eklesiologi mengungkapkan hasil penyelidikan dengan cara begitu mendetail, sehingga kemungkinan kecil sekali, supaya para mahasiswa dapat menguasai keseluruhan bahan itu. Buku pegangan Pater Berthier menghasilkan sintese pengetahuan menyeluruh dari banyak bidang. Beliau dipuji karena bahasanya yang sederhana serta susunan jelas isi yang disajikannya.

keluarga kristiani, pun juga untuk mendapat sarana-sarana finansial baru bagi kelestarian karya-karya itu.

Teks-teks yang tidak berasal langsung dari Pater Pendiri adalah "Adnotationes". Ini merupakan karya para murid pertama, yang mencatat dengan setia banyak ungkapan lisan Pater Berthier, kemudian mengedarkannya. Karangan ini mempunyai nilai sangat tinggi, sebab menyajikan dalam bentuk reportase, masalah-masalah yang menjadi hidup dan perhatian besar P. Berthier. Ada petunjuk-petunjuk yang aktual sekarang ini juga. Inilah beberapa contoh:

1. Kaul: Untuk mengamalkannya dengan sempurna perlu mempunyai sesantiasa di depan mata, cita-cita kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Cita-cita itu akan membuat, bahwa kita akan memiliki kebesaran hati yang sangat perlu untuk hidup sempurna dengan kaul-kaul kita dan untuk mempersembahkan kepada Allah kurban yang harum mewangi, yaitu kurban bakaran; tanpa cita-cita itu kita akan acuh tak acuh saja. Cita-cita itu kita mempunyai di dalam diri Yesus, Maria dan Yosef.
2. Ajaran kristiani adalah dasar seluruh hidup kristiani; bisa memberi kepada seseorang buku-buku rohani yang paling bagus, yang bahasanya ideal, tetapi jika di dalamnya tidak ada ajaran kristiani serta pengetahuan kateketis - itu usaha yang sia-sia; tetapi jika seseorang mempunyai pendidikan agama yang baik, di atasnya bisa membangun apa yang dikehendaki, dan ini akan lestari. Dalam retreat, di atas mimbar, di paroki-paroki - perlu selalu memperhatikan ajaran Gereja Katolik, menerangkan Katekismus dengan cara sedapat mungkin jelas agar bisa dimengerti, maka ini akan bermanfaat bagi umat, dan mereka akan ingat. Tetapi jika seseorang hanya melemparkan kalimat-kalimat yang bagus, bulat, atau mengajar demikian - ini akan sia-sia bagi mereka.
3. Gembira adalah buah hasil Roh Kudus dan menemani cintakasih. Bersukarialah selalu.
4. Seorang biarawan yang kurang diskret, merugikan dirinya. Perlu sungguh perhatikan apa yang kita katakan; perlu bicara dengan sopan, dengan cara sederhana, jangan sampai mengatakan sesuatu yang bisa melukai sesama kita.
5. Sejarah memperkaya pengalaman dan cita-cita kita.
6. Pemanfaatan waktu: Kita harus bersyukur atas waktu yang Tuhan memberi, dan dengan senang hati memanfaatkannya untuk mempelajari teologi, menulis khotbah, dan akhirnya, jangan memboroskan waktu, bacalah hanya ini yang memberi suatu manfaat; dalam setiap pekerjaan perhatikanlah regula. Selama hidup kita harus melengkapi dengan saksama ini, yang kita

tidak bisa peroleh dalam tahun-tahun pertama studi.

7. Hendaklah sering memanfaatkan Regula, terutama sebagai tema meditasi kita.
8. Keteraturan adalah sumber kedamaian - bagi kita sendiri dan bagi sesama.

Pastor J. Ferand MSF *Adnotationes*, Grave 1901-1908

Pater Yan Berthier menulis kepada banyak orang. Kadang-kadang itu surat biasa-biasa, namun melalui korespondensi, ia pun menjalankan bimbingan rohani. Banyak kesaksian tentang keutamaan-keutamaan heroisnya kita peroleh dari korespondensi itu, dari orang-orang yang berkontak dengannya dan mengaguminya sebagai seorang yang kerohaniannya mendalam sekali.

Sebagai mahkota semua karya tulis Pater Yan adalah buku: "Devosi dan usaha meniru Keluarga Kudus" yang dipublikasikan pada tahun 1907. Ini buku terakhir yang diedarkannya. Dengan mengatakan "pemahkotaan" karyakaryanya, aku tidak bermaksud berbicara mengenai nilai sastra buku itu. Tetapi lebih-lebih kronologi kejadian-kejadian, di mana buku ini merupakan buku yang terakhir, dan menjadi seperti intisari hidup rohani dan aktivitas Pater Berthier sebagai biarawan. Baginya Keluarga kudus adalah sintese relasi pribadi yang paling autentik dengan Allah, serta contoh hidup sosial dalam dimensi terkecilnya, yaitu dalam keluarga. Sejak kepala Gereja Katolik, Paus Leo XIII untuk pertama kalinya menganjurkan kepada umat beriman model untuk membangun kesatuan dengan diri sendiri, dengan orang-orang lain dan dengan Allah, melalui usaha meniru Keluarga kudus, misionaris dari La Salette dalam usaha pastoral dan dengan karangan-karangannya, menuju kepada satu tujuan saja yaitu membawa keselamatan kepada dunia, yang berarti menginjilinya dengan memberi kepadanya Keluarga Kudus sebagai teladan untuk ditiru. Dalam usaha itu, ia sangat konsekuen. Ia mendirikan komunitas biara, dan sebagai teladan untuk ditiru, dikemukakannya kepada murid-muridnya justru Ketiga-itu-dari-Nasaret. Kemudian ia mendirikan persaudaraan-persaudaraan Keluarga Kudus. Waktu itu pula dengan susah payah ia mengumpulkan teks-teks-sumber, untuk mengarang buku tentang meniru Yesus, Maria dan Yusup, dan baik dalam khotbah-khotbahnya maupun dalam karya pendidikannya di Grave, ini menjadi tema pokok berbagai inisiatifnya.

Beliau adalah putera setia Gereja, hal mana dinyatakannya berulang kali, mengungkapkannya pula dalam kata pengantar buku-bukunya. Ia mendengarkan suara Paus yang melihat dalam Keluarga Kudus jawaban paling baik atas problem-problem keluarga-keluarga yang makin merosot, atas pergeseran struktur-struktur sosial kepada sosialisme-utopi, dan kemudian kepada komunisme, atas krisis perkawinan sebagai ikatan tetap sakramental, atas propaganda ikatan pria-wanita sebagai kontrak sementara saja. Keinginan paus dan jalan perkembangan rohani Pater Pendiri bersilang, dan pada titik

sentuhannya itu timbul komunitas yang merealisasikan maksud Gereja, serta keinginan hati guru doa dan guru pewartaan Sabda, - yaitu Pater Yan Berthier.

Keluarga kudus sebagai sintese pencarian-pencarian rohaninya menghasilkan Kongregasi baru, yang dari satu segi mempertahankan karakter misionaris - ini hal yang erat sekali terikat dengan La Salette - dan dari segi lain, menunjukkan kemungkinan mendirikannya relasi-relasi yang sesuai antar manusia, yang dicontohkannya dari Keluarga kudus, di mana, seperti Pater Yan sendiri menulis: “[...] Imam yang Abadi, Yesus Kristus, Misionaris Bapa, telah berkembang”¹³.

Buku ini merupakan surat wasiat rohani terhadap kharisma Kongregasi. Buku ini membawa pesan-pesan yang jelas bagi para misionaris Keluarga kudus, bahwa menyerahkan kharisma dewasa ini merupakan proses melihat keseluruhan kejadian-kejadian yang terikat dengan eksistensi manusia, melalui prisma Keluarga kudus. Ini suatu imbauan untuk melihat sejarah manusia dalam terang sejarah keselamatan, dan memberi kepadanya bantuan dalam kunci kerigmatis dalam arti religius yang luas. Justru dengan meniru Keluarga kudus Pater Berthier melihat sarana paling sesuai untuk mendekati Allah kepada orang-orang lain. Bisa katakan, bahwa bagi para murid rohaninya, kharisma Pendiri yang terkristalir, sudah menjadi kharisma Kongregasi untuk selamanya.

Kita perhatikan, bahwa Pater Pendiri setia sampai akhir kepada bentuk sastra yang sederhana, serta konsekuen dalam memakai bahasa dan cara yang jelas, dalam menyajikan ajaran Gereja dalam tema-tema yang dibicarakannya, dengan contoh-contoh yang merupakan kesaksian orang-orang beriman. Para misionaris Keluarga kudus yang dididik oleh Pater Yan Berthier sendiri menjadi perintis perkembangan Kongregasi, mereka menerima alat evangelisasi yang berharga bagi tugas membina keluarga-keluarga, masih dengan tekanan, bahwa ini adalah jalan misi. Pater Yan dalam menulis buku ini - seakan-akan - mengatakan kepada anak-anak rohaninya, Misi? - Ya! Tetapi dengan ciri khas Keluarga kudus. Panggilan? - Ya!, tetapi dengan memperhatikan relasi dengan Allah, ikatan dengan orang lain, yang mengandaikan saling penyerahan diri dalam cintakasih, seperti kita lihat dalam contoh Keluarga kudus. Keluarga-keluarga? - Ya!, sebab begitu dikehendaki “Misionaris Tua Keluarga-Keluarga”, yang menulis dengan memperhatikan setiap keluarga katolik¹⁴.

B. PERANAN BUKU “DEVOSI DAN USAHA MENIRU KELUARGA KUDUS” BAGI PERKEMBANGAN TEOLOGI KELUARGA KUDUS

Dari perspektif sejarah kita sekarang tahu, bahwa baik pada zaman P. Berthier maupun sekarang ini, tidak ada teologi yang baik mengenai Keluarga

¹³ . Y. Berthier, Devosi dan usaha meniru Keluarga Kudus. Terjem. dari bahasa Perancis oleh A. Bocian. Ciechocinek 2003. Kata pembukaan

¹⁴ . Y. Berthier Dewosi dan Usaha Meniru....Kata penutup.

kudus. Walaupun buku “Devosi dan usaha meniru Keluarga kudus” sudah mempunyai hampir 100 tahun, masih merupakan bagi kita sumber yang sangat berharga, yang berbicara mengenai Persekutuan Pribadi-Pribadi dari Nasaret.

Keluarga kudus sebagai *locum teologicum* tidak begitu dicintai para teolog. Dianak-tirikan oleh para penyelidik. Tak ada yang secara sistematis, dengan memperhatikan semua kesuksesan eksegeze biblis zaman kita ini, menulis tentang Keluarga kudus dengan cara yang menarik. Sampai abad ke XVII, Keluarga kudus tidak menjadi obyek komentar-komentar, studi yang menghasilkan suatu devosi khusus. Para observator problematika ini mengingat hanya beberapa teks yang agak tua mengenai tema ini, seperti seorang pengarang tak dikenal, *autor* “Meditationes vitae Christi”, dan karya seorang Cysters Ludolfphe dengan judul “Vita Yesu Christi”, Yan Gerson waktu Konsili di Konstansia dalam khotbah menggambarkan Keluarga Kudus dengan memakai kata trinitas, trinitas duniawi atau trinitas kecil. Ia mengatakan, Trinitas yang patut dikagumi dan dihormati, Yesus, Yusuf dan Maria¹⁵.

Kita masih menyebut Petrus Morales (+ 1614) yang memberi komentar paling panjang lebar mengenai Injil kanak-kanak Yesus. Kita sebut pula St Fransiskus dari Sales, Alfons Liguori dan yang lain, yang bagi mereka tema Keluarga kudus tidak merupakan arus perhatian pribadi, namun toh menemukan tempat cukup penting dalam pencarian-pencarian rohani. Apa yang menjadi penyebab dulu dan sekarang kurangnya perhatian bagi tema ini:

- a. Kurangnya perhatian pada Keluarga kudus itu terikat dengan perkembangan yang sangat lamban mengenai paham “keluarga”. Keluarga dalam arti seperti yang kita berikan kepada kata itu, merupakan penemuan yang relatif baru. Tidak bisa menempelkan semua paham yang menyangkut keluarga, pada realitas historis Keluarga dari Nasaret.
- b. Misteri Keluarga kudus orang-orang rayakan secara eksplisit pada masa Natal. Misteri itu menyatu kuat dengan perayaan tradisional pesta itu. Lambat laun di Barat kristiani, orang menjauh dari kategori dogmatis dalam membicarakan Keluarga kudus. Melihatnya lebih sebagai kejadian *folkloristik*, di mana menonjol kuat unsur psikologis dan sosiologis Keluarga Nasaret, dari pada pengikut-sertaan secara benar-benar sebagai anggota-anggota Persekutuan yang luar biasa itu dalam rencana Allah menyelamatkan masing-masing orang. Dan ini menyebabkan, bahwa relasi intern dalam Keluarga kudus dilihat sebagai relasi manusiawi belaka. Gambar-gambar lukisan *oleo-druk* tanpa nilai artistik, menggambarkan Santo Yusuf dengan alat kerja tukang kayu di tangan, menjadi seperti lambang pikiran duniawi itu. Di atas gambar-gambar itu, malah sekam kayu yang jatuh ke tanah nampak naif. Maria yang menenun pakaian bagi Mesias kecil, dan Yesus yang tidak realistik dan yang biasanya ditemani seekor burung *apokrifis* yang entah karena apa

¹⁵ . JS, KW. Keluarga Kudus. W: Kamus Perkawinan dan Keluarga. Bed. B. Bassa, E. Bogueard, R. Piros. Lomianki 1999 hal. 402-404.

- duduk tenang di tangan anak laki-laki dari Nasaret itu. Di latar belakang pemandangan berkabut, kelihatan danau yang memantulkan sinar bintang-bintang. Para malaikat yang badannya nampak agak kerdil, melengkapi komposisi gambar itu. Lukisan tanpa nilai, dibingkai dan digantung di atas dinding rumah, menggambarkan nilai yang kita temukan di cukup banyak 'bengkel' teologis zaman itu. Timbul pertanyaan, apakah teologi dan ikonografi seperti itu bisa berbicara kepada siapa-siapa? Apakah para gembala umat bisa memanfaatkan teologi seperti itu untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa keluarga-keluarga konkrit, di mana sering tidak ada uang, pekerjaan, di mana sering timbul percekocokan, penderitaan, kurangnya solidaritas? Jawabannya hanya satu: Tidak, sebab orang tidak berminat mendengar khayalan yang tidak menerangkan dengan jelas, berdasarkan sejarah keselamatan, keseharian mereka, realita biasa setiap keluarga.
- c. Gereja resmi, berabad-abad tidak memberi sama sekali aba-aba untuk menciptakan teologi Keluarga kudus (perkembangan pemikiran teologis). Barulah Leo XIII dalam ensiklik-ensiklik, antara lain *Humanum genus*, *Quod apostolici muneris*, *Arcanum divinae Sapientiae*, dalam Surat-Surat apostolik, *Praeclara Gratulationis*, *breve Quum nuper* atau *Neminem fugit* memberi signal jelas, bahwa tidak bisa berbicara kepada keluarga-keluarga dewasa ini, tanpa menyinggung tema Keluarga kudus. Contoh yang menunjukkan betapa penting pengaruh Magisterium Gereja atas perkembangan pikiran teologis dan praktik-praktik liturgis adalah teologi Roh Kudus dalam hidup liturgis Gereja. Yves Congar dalam teologinya tentang Roh Kudus menceritakan situasi, mana setelah pertengkaran mengenai Filioque, dalam Doa Syukur Agung Romawi terbuang bentuk epiklese ekaristik, yaitu doa yang memohon agar Roh Kudus turun atas persembahan dan atas persekutuan ekaristik. Dan sebagai konsekuensinya, berabad-abad lamanya, Roh Kudus agak jarang disebut dalam hidup liturgis dan teologis umat beriman. Roh Kudus menjadi Allah Yang-Tak-Dikenal. Dan situasi itu bertahan lama sekali. Dewasa ini kita saksikan 'revolusi hijau'. Situasi analogis kelihatan dalam spiritualitas Keluarga kudus. Karena itu buku Pater Yan Berthier tentang Keluarga kudus begitu berharga, sebab merupakan salah satu dari tidak banyak buku pegangan, yang secara sistematis memaparkan teologi Keluarga kudus. Memang, perkembangan ilmu dewasa ini menyebabkan, bahwa argumentasi teologis berubah sedikit, namun toh tinggal banyak gagasan yang pantas dikenang dan dimanfaatkan dalam karya pastoral dan dalam formasi para calon imam. Pantas pula mengenang, bahwa kami telah menerima beberapa doa kepada Keluarga kudus dan cukup banyak intuisi asketis.

C. STRUKTUR TEKS

Buku "Devosi dan Usaha Meniru Keluarga kudus" terdiri dari dua jilid. Jilid

pertama membicarakan bentuk dan cara memberi hormat kepada Keluarga kudus. Pengarang meyakinkan para pembaca (bagian I dan II jilid I), dengan memakai argumentasi teologis dan tidak teologis, serta contoh-contoh para pengkhotbah, bahwa kultus kepada Keluarga kudus sangat berguna bagi perorangan, bagi keluarga-keluarga serta komunitas-komunitas membiara. Melakukannya berdasarkan prinsip bahwa kultus yang sebenarnya kita berikan tidak melipat-gandakan kemuliaan Allah, namun dengan pasti menyebabkan perubahan yang baik hati kita sendiri.

Pater Yan Berthier mengawali refleksi teologis Keluarga kudus dari Misteri Penjelmaan. Dengan demikian ia menunjukkan kejadian paling penting dalam sejarah keluarga Yusuf dan Maria, serta dalam sejarah seluruh dunia. Menceritakan dalam uraian singkat kepada Allah yang telah berdiam di antara kita, tentang misi yang akan dijalankan oleh Dia, yang telah memberkati ikatan (perkawinan) Maria dengan Yusuf. Keselamatan manusia, menurut Pater Penderi telah dimulai dalam Persekutuan di Nasaret itu.

Kemudian ia membicarakan peranan Maria dan Yusuf yang dimainkan mereka dalam proses membangun Keluarga, yang bukan tanpa alasan disebut Kudus. Melakukannya sesuai dengan kanon-kanon Mariologi dan Yosefologi zaman itu. Maria diperlihatkan sebagai Yang Tanpa Noda, Penuh Rahmat, Bunda Allah. Dan Yusuf mempunyai tempat dalam hierarki yang pantas dipuji, serta kekuatan perantaraannya pada Allah, sesudah Maria. Ia diperlihatkan dari segi kesuciannya pribadi, serta keluhuran yang diperolehnya dengan menjadi bapa menurut hukum bagi Yesus yang kecil.

Sampai saat itu buku ini membicarakan pribadi masing-masing yang membentuk Keluarga kudus. Kemudian, ciri khas keluarga Yusuf sebagai persekutuan pribadi-pribadi, di mana selalu dalam *centrum* ada Yesus Kristus, dan di mana cintakasih adalah dasar ikatan yang benar.

Mulai dari bab delapan, pengarang menunjukkan lingkungan-lingkungan, di mana bisa berkembang dewosi Keluarga kudus yang direstui oleh Paus Leo XIII. Membicarakan pula bentuk-bentuk doa, yang melaluinya devosi itu dapat diungkapkan. Kemudian, sebagai suatu tambahan, setelah mengemukakan teologi Keluarga kudus yang didukung oleh ajaran Gereja, Pater Yan Berthier mengemukakan sejarah Rumah Nasaret, yang di Loretto dikunjungi oleh banyak peziarah.

Jilid kedua bicara mengenai usaha meniru teladan Keluarga kudus melalui praktek keutamaan-keutamaan terhadap Allah, sesama manusia dan diri sendiri. Tentu, Yesus, Maria dan Yusuf adalah *depositarius*, sumber keutamaan-keutamaan itu, serta gurunya yang paling ulung. Dalam tiga paragraf berikutnya pengarang mengemukakan hidup di Nasaret, yang didirikan di sekeliling praktek keutamaan-keutamaan tadi. Berbicara pula tentang hidup tersembunyi Keluarga kudus, kebahagiaannya, lalu beralih membicarakan kebahagiaan hidup dalam keluarga yang mencontoh cara hidup Keluarga dari Nasaret. Buku berakhir dengan Surat Wasiat Misionaris Tua keluarga-keluarga kristiani merupakan *kompedium* semuanya ini, yang sampai sekarang dikatakan mengenai hidup berkeluarga. Dalam bentuk nasihat-nasihat praktis, ia berbicara kepada para

suami-isteri, orang tua, anak-anak dan orang-orang usahawan yang memberi pekerjaan, dan mengajak mereka kepada hidup sesuai dengan prinsip-prinsip, yang Keluarga Kudus membawa bagi semua keluarga Kristiani. Dan kepada anak-anak rohaninya, para misionaris Keluarga Kudus, Beliau menulis beberapa halaman sebelumnya, dalam kata penutupan, kata-kata yang dilihat sebagai surat wasiat rohani, yang menyangkut pelaksanaan dan pengamalan dalam hidup prinsip-prinsip kharisma, "Datanglah [untuk mengkontemplasi teladan tak terjangkau Yesus, Maria dan Yusuf - tambahan A.B.] pertama-tama anak-anakku yang bersatu dalam Institut MSF, baik biarawan-biarawan, maupun para calon misionaris. Kamu telah menemukan tempat di bawah perlindungan Keluarga Kudus ini, di mana berkembang Misionaris Ilahi yang diutus Bapa ke dalam dunia untuk menyelamatkannya. Berkembanglah semua, seperti Yesus, dalam kebijaksanaan, dalam umur dan rahmat di hadapan Allah dan manusia, meniru teladan surgawi yang telah diberikan kepadamu, sebab malah namamu sendiri memanggil anda untuk meniru Dia. Seandainya keutamaan-keutamaan Keluarga Kudus sudah hilang di seluruh dunia, keutamaannya itu harus dipelihara di tengah-tengah kamu. Tak seorangpun lain seperti kamu, harus simpan dalam hatinya keyakinan akan perlunya mempraktekan keutamaan-keutamaan itu, dan memberi contoh kepada semua, agar kamu dapat menunjukkan Yesus Kristus kepada dunia.

Yakinlah sekuat-kuatnya, bahwa pelayananmu akan menghasilkan buah-buahannya, semakin kamu menyamakan diri dengan kemiskinan, kemurnian dan ketaatan Keluarga Kudus (menggaris-bawahi - A.B.). Buku ini aku karang pertama-tama bagimu. Ini peringatan, serta cara bertindak yang kuserahkan kepadamu. Kematian tidak lama lagi akan datang mengambil aku, sehingga aku tidak dapat berbicara lagi mengenai teladan-teladan Keluarga Kudus. Buku ini akan tinggal dan akan mengingatkan kepadamu semua yang kami harapkan darimu. Teladan Keluarga Kudus aku catat dalam surat wasiatku sebagai harta, harta tersembunyi dalam hati Yesus Maria dan Yusuf. Dalam meditasi kita perlu mendalami hidup intern Yesus, Maria dan Yusuf, supaya menemukan semua kekayaan yang terkandung di dalamnya. Maka renungkanlah ini, dan kamu akan menemukan dalam Kesempurnaan Mereka bukan hanya keutamaan-keutamaan yang kubicarakan secara umum saja, tetapi juga semua keutamaan yang akan membuat kamu menjadi biarawan-biarawan yang benar, imam-imam yang suci, yang mampu membentuk orang-orang lain, dan kalau itu kehendak Allah, membentuk para misionaris yang penuh semangat kerasulan"¹⁶.

D. NILAI – NILAI SASTRA KARANGAN-KARANGANNYA DAN CATATAN – CATATAN MENGENAI PENERJEMAHAN

Pater Yan Berthier menulis buku ini sudah lebih dari seratus tahun yang

¹⁶ . Y.Berthier. Devosi dan usaha meniru Keluarga Kudus. Terjem. dari bahasa Perancis A. Bocian. Ciechocinek 2003. Kata terakhir

lalu, maka kita tidak akan menuntut dari karangan-karangannya, supaya ini, yang dalam bidang sastra bisa berubah - bentuk-bentuk ungkapan, bahasa penuh hiasan, penuh seruan, rasa kagum - menjadi aktual sampai saat ini. Dari zaman itu yang tidak berubah, dan selalu mewajibkan, adalah ajaran Gereja mengenai Keluarga kudus (lihat ensiklik-ensiklik dan breve Paus Leo XIII serta dokumen-dokumen Tahta Suci dalam hal ini), yang Bapa Pendiri terjemahkan ke dalam bahasa katekese yang sederhana dan jelas.

Buku yang kami bicarakan, bersama dengan karya-karyanya yang lain, dalam sejarah sastra religius tidak merupakan sesuatu yang luar biasa. Merepresentir sastra yang bisa disebut sebagai sastra untuk dimanfaatkan, yang dengan sengaja mengulturasikan diri ke dalam zaman dan tempat, serta mau agar “dikonsumsi”, agar bermanfaat dalam *kairos* tertentu pewartaan Kabar Baik tentang Keselamatan, dan supaya kemudian masuk ke dalam bayang sejarah, dan tinggal sebagai inspirasi bagi mereka yang menjadi pewaris kharisma.

Pada zaman sekarang ini, di mana dengan segala cara nampak usaha menolong institusi keluarga yang makin merosot, ide pokok buku sang Rasul panggilan-panggilan lanjut usia ini adalah memperlihatkan Keluarga kudus sebagai teladan bagi keluarga-keluarga yang menghadapi berbagai masalah, nampak sebagai karangan profetis dan sangat mengikat para pewaris rohani sang Pendiri.

Bapa Alfred Bocian yang menerjemahkan buku “Devosi dan Usaha Meniru Keluarha kudus” harus bergulat dengan bahasa Perancis yang sekarang sebenarnya sudah tidak ada. Kesulitan penerjemah letak dalam mengalihkan ke dalam bahasa Polandia paham-paham teologis yang usianya sudah seratus tahun, serta untuk menembus liku-liku bahasa para pengkhotbah dari akhir abad XIX , agar memperlihatkan dalam bentuk jelas pikiran konkrit Pater Yan Berthier. Kami berterimakasih kepada Bapa penerjemah yang menyanggupi mengalih-bahasakan buku yang begitu sulit.

E. CENTRUM SPIRITUALITAS DAN KARYA – KARYA PATER YAN BERTHIER

Munculnya Centrum Spiritualitas Keluarga Kudus di Ciechocinek merupakan realisasi postulat bagian ke dua Kapitel yang disebut Kapitel Pemrogram, yang diselenggarakan tanggal 5-7 Pebruari 2002. Perhatian besar buat kesetiaan kepada kharisma yang Pater Pendiri tinggalkan bagi persekutuan kita, mendorong pimpinan propinsi Polandia para Misionaris Keluarga kudus, untuk menunjukkan sebuah rumah biasa yang cocok, supaya di dalamnya bisa bekerja mempelajari teks-teks Pater Yan Berthier, untuk mengusahakan penerjemahan semua karya Pendiri kita, untuk mengarang komentar-komentar karya-karyanya itu, hal mana akan bermanfaat untuk lebih mengenal Misionaris Nona Indah, untuk memupuk doa buat beatifikasi Pater Pendiri kita. Di dalam Centrum tersebut akan diadakan pula studi para ekseget, para teolog, pengkhotbah, para musikus dan pelukis, yang dalam karyanya bicara mengenai

Penjelmaan Putera Allah dalam keluarga Yusuf dan Maria. Materi-materi terpilih itu akan bermanfaat sebagai inspirasi untuk menyusun retreat-retret bagi orang-orang yang menaruh perhatian kepada problematika Keluarga kudus. Bentuk retreat akan berbeda-beda. Dari retreat umum untuk umat, sampai retreat yang diadakan secara individual di Ciechocinek. Centrum ini mengabdikan kepada seluruh Kongregasi, maka rumah itu dimaksudkan juga untuk penyelenggaraan sesi-sesi ilmiah, sesi-sesi formatif, dan retreat mengenai Keluarga kudus bagi konfrater-konfrater bukan hanya dari Propinsi MSF Polandia.

Pasti kata-kata Pater Pendiri dari penutupan buku “Devosi dan usaha meniru Keluarga kudus” yang mengatakan, “Teladan Keluarga kudus aku menyerahkan kepadamu dalam surat wasiat sebagai harta karun, harta yang tersembunyi di dalam hati Yesus, Maria dan Yusup. Melalui meditasi perlu mendalami hidup intern Yesus, Maria dan Yusup, untuk menemukan semua kekayaan yang terkandung di dalamNya. Maka renungkanlah ini, dan dalam kesempurnaan Mereka kamu akan menemukan bukan hanya keutamaan-keutamaan yang kusinggung saja secara umum, tetapi juga semua keutamaan yang akan membuat kamu menjadi biarawan-biarawan yang benar, imam-imam yang kudus, yang mampu membentuk yang lain, dan jika Tuhan menghendakinya, misionaris-misionaris yang penuh semangat kerasulan”¹⁷. Kata-kata itu memberi inspirasi untuk memulai seri edaran yang akan disebut “Berthierana”. Di dalamnya akan terbit terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Polandia buku-buku Pater Pendiri dan komentar-komentar kritis masing-masing karangan. “Dewosi dan Meniru Teladan” akan menjadi posisi pertama yang dicetak dalam seri itu. Karya-karya tersebut itu disanggupi, sebab kami menyadari, bahwa tanpa studi yang diperdalam mengenai hidup dan karya Pater Yan Berthier, tanpa mengenal penemuan-penemuan terbaru ilmu Kitab Suci dan eksegeese Injil kanak-kanak, serta tanpa studi yang diperdalam oleh problem Misteri Penjelmaan Putera Allah, tidak akan mungkin mengerjakan untuk masa depan teologi Keluarga kudus yang baik. Secara konsekuen pengamalan praktis teologi itu akan juga selalu tidak komplet secara intern, maka kurang efisien juga.

Pekerjaan dalam kelompok-kelompok:

- Apa yang sampai sekarang sudah kita terjemahkan dari karya-karya Pater Pendiri dan apa yang dari daftar buku-bukunya kita harus terjemahkan.
- Membuat daftar tiga posisi yang akan paling penting untuk meningkatkan identitas kita.

Ps.

¹⁷ . Y. Berthier. Dewosi dan usaha meniru Keluarga Kudus... Kata-kata penutup

Semoga para konfrater dan semua orang yang dengan perhatian makin besar masuk ke dalam problem Keluarga kudus, dalam edisi Missionaris Nona Yang Indah, agar bacaan buku - yang usianya sudah seratus tahun lebih - mengenai Keluarga kudus dari Nasaret menginspirasi ibadat dan udaha meniru Ke-Tiga-Pribadi, yang dalam hidup mencari hanya kehendak Bapa.

Rm. Adam Bajorski MSF